

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SDN 013 SEGATI KEC. LANGGAM
KAB. PELALAWAN**

Nurlailiwati¹
Syarifah Nur Siregar²
Titi Solfitri²
lailiwinur@yahoo.com

Abstract

Mathematics serves as a tool to solve problems of everyday life and as a knowledge base that supports the development of science and technology. One of the indicators that show the success of students in learning mathematics is the acquisition of learning outcomes that meet the size standards. Based on Curriculum 2006, the standard measure of success is the achievement of Minimum Achievement Criteria. Based on the results of studying math from students on class V SDN 13 Segati, mathematics learning outcomes have not been optimal. Therefore, it is necessary to optimize the learning of mathematics through a study by implementing a type of cooperative learning Student Teams Achievement Divisions (STAD). The subjects were students of class V SDN 13 Segati, Langgam Sub District, District of Pelalawan, in the even semester of the academic year 2011/2012 totaling 30 people consisting of 20 male students and 10 female students. The shape research was designed in two cycles, where each cycle consists of 3 sessions and 1 times the daily tests. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery minimum criteria was 70% and the second cycle was 100%, which increased the percentage of the previous measures only 56.66%. Based on the analysis of data measures the conclusion that the application type STAD cooperative learning to improve learning outcomes fifth grade math students of SDN 13 Segati.

Key words: minimum achievement criteria, cooperative learning model, mathematics learning outcomes

Pendahuluan

Matematika berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dan sebagai ilmu dasar yang menopang perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh sebab itu, wajar pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

¹ Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

² Dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

Dalam kurikulum ditetapkan tujuan pembelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dan pemecahan masalah. (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsir solusi yang diperoleh. (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lainnya untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) memiliki sikap menghargai matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap yang ulet serta percaya diri dalam pemecahan masalah (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut maka diperlukan pengelolaan pembelajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam berfikir sehingga dapat mengembangkan gagasannya dan kemampuannya. Oleh karena itu maka proses pembelajaran harus mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut bukan hanya berupa interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga interaksi antara siswa dengan siswa sehingga dapat menunjang keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran matematika.

Salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan siswa dalam belajar matematika adalah perolehan hasil belajar yang memenuhi ukuran standar yang ditetapkan. Dalam kurikulum yang digunakan saat ini ukuran standar tersebut adalah ketercapaian Ketuntasan Belajar Minimal. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 13 Segati Kecamatan Langgam pada semester ganjil Tp. 2011/2012, diperoleh fakta seperti yang dimuat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Ketercapaian KKM Siswa Kelas V SDN 013 Segati.

Kompetensi dasar	Jumlah siswa	KKM	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase siswa yang mencapai KKM
Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan dan penaksiran	30	65	25	83,33%
Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB			23	76,66%
Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat			24	80%

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa ketercapaian KKM cukup baik, namun jika belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan atau kurang memahami materi yang telah diajarkan.

Kondisi hasil belajar siswa yang belum optimal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru belum optimal. Hal ini mengingat bahwa pengelolaan pembelajaran erat kaitannya dengan hasil belajar. Salah satu penyebab hal ini adalah pengelolaan pembelajaran oleh guru masih bersifat konvensional. Aktivitas pembelajaran masih berpusat pada guru, dimana secara umum proses pembelajaran yang dikelola guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dalam mengerjakan tugas-tugas siswa masih mengalami kesulitan dan kebanyakan diantara mereka tidak mau bekerja lebih mandiri sebut dan lebih memilih menunggu jawaban dari teman lain.

Memahami hal tersebut maka peneliti sebagai guru merasa terpanggil untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan cara menerapkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berperan aktif dalam membangun pengetahuannya. Salah satu upaya itu adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam bertanya tentang materi yang tidak mereka mengerti, aktif dalam mengemukakan gagasan, dan semangat dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan belajar di mana peserta didik belajar dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang heterogen (rendah, sedang dan tinggi). Belajar kooperatif memupuk pembentukan kelompok kerja yang saling bergantung secara positif sehingga meniadakan persaingan individu. Ibrahim, dkk (2000) mengemukakan bahwa ada 4 ciri pembelajaran kooperatif, yaitu; (1) peserta didik bekerja dalam kelompok, (2) tiap kelompok dibentuk dari peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bila mungkin tiap kelompok terdiri dari ras, budaya dan jenis kelamin berbeda, (4) penghargaan lebih berorientasi pada kerja kelompok daripada individu. Jika kita cermati ciri-ciri pembelajaran kooperatif tersebut maka dapat dinyatakan bahwa dengan adanya kenggotaan

kelompok yang heterogen tersebut memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih optimal jika dibandingkan dengan kelompok homogen.

Memahami pengelolaan pembelajaran yang belum optimal maka perlu upaya perbaikan untuk meningkatkan pengelolaan pembelajaran selanjutnya, maka peneliti ingin melakukan perbaikan pembelajaran yang dimaksud pada materi lain yang merupakan lanjutan dari materi yang telah dikemukakan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD pada siswa kelas V SDN 013 Segati Kec. Langgam Kabupaten Pelalawan Tp. 2011/2012.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 013 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan semester genap Tp. 2011/2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 013 Segati Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 30 orang yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar siswa yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru matematika kelas V SDN 013 Segati Kec. Langgam, Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari perangkat tes dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Hasil belajar matematika siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar matematika yaitu dengan melakukan ulangan harian yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II.

Data yang sudah diperoleh tentang pengelolaan pembelajaran serta hasil belajar siswa pada penelitian ini baik melalui lembaran pengamatan maupun tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Analisis data hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran didasarkan lembar pengamatan, yakni melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Analisis data hasil belajar matematika siswa meliputi analisis nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok, Analisis Ketercapaian KKM Indikator, Analisis ketercapaian KKM, Analisis Dengan Menggunakan Rata-rata Hasil Belajar, Analisis Keberhasilan Tindakan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, peneliti menganalisa lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Pengelolaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama diperoleh gambaran bahwa pada kegiatan belajar mengajar belum berjalan dengan baik. Hal ini ditandai aktivitas siswa dalam kelompok yang belum sejalan dengan pembelajaran kooperatif. Masih banyak aktivitas siswa yang belum terfokus menyelesaikan tugas-tugas dalam LKS, interaksi atau kerja sama dalam menyelesaikan tugas belum terlihat. Beberapa siswa terlihat masih bermain-main, hanya bekerja berduaan, ada juga yang sendiri-sendiri, dan beberapa siswa terlihat menyontek pekerjaan temannya. Masih banyak siswa yang belum memahami dengan baik langkah-langkah pembelajaran, walaupun peneliti secara rutin mengingatkannya masih ada siswa yang belum mandiri. Siswa belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang mereka tidak mengerti, malu bertanya, takut atau segan jika salah. Secara umum dalam pertemuan ini ketekunan, kemandirian, keantusiasan dan persaingan siswa dalam menyelesaikan tugas serta kesadaran siswa mempersentasikan tugasnya belum terlihat dengan baik.

Pengelolaan pembelajaran pada pertemuan kedua, juga belum berjalan dengan baik walaupun sudah terdapat kemajuan. Dalam melaksanakan pembelajaran, belum sepenuhnya sesuai dengan tahapannya. Dalam pemberian pengawasan kelompok, peneliti belum melaksanakannya dengan merata dan ada kelompok yang tidak dapat dikunjungi. Demikian halnya dalam memberikan motivasi pada saat siswa bekerja dalam kelompok, maupun pembahasan hasil kerja peneliti belum melaksanakannya dengan baik. Dalam aktivitas bekerja kelompok juga belum optimal, walaupun sudah terdapat kemajuan. Beberapa kelompok sudah mulai terlihat berinteraksi dan beberapa kelompok belum mampu bekerja sama. Secara umum walaupun aktivitas siswa yang sudah mulai terfokus untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, namun masih terdapat beberapa siswa yang bermain-main, bekerja sendirian dan menyontek pekerjaan temannya. Kemandirian siswa dalam bekerja belum terlihat, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya masih sebatas siswa-siswa yang pandai saja yang berani. Siswa yang lemah dalam pertemuan ini belum menunjukkan aktivitasnya dalam belajar dengan baik. Mereka umumnya diam dan hanya menyalin pekerjaan temannya.

Secara umum pengelolaan pembelajaran pada akhir siklus pertama ini sudah mulai berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti mulai memahami tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan baik, sehingga dalam pelaksanaannya menjadi lebih baik. Dalam memantau kelompok, peneliti sudah dapat melaksanakan dengan lebih baik dengan berkunjung kesemua kelompok. Dalam memberikan bantuan, peneliti sudah mulai melakukannya dengan merata sesuai dengan kebutuhan siswa. Masih ada siswa yang bekerja sendiri, berpasangan dan menyontek kawannya walaupun sudah berkurang. Walaupun secara umum siswa sudah mulai paham dengan cara bekerja dalam kelompok, seperti bekerja

bersama, saling memantu namun masih ada kelompok yang kurang perhatian dengan teman kelompoknya. Keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat atau mempresentasikan hasil kerja masih sebatas siswa-siswa yang pandai saja. Siswa-siswa yang lemah belum sepenuhnya berinteraksi dengan baik dalam membangun pengetahuannya. Umumnya mereka diam saja dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok, dan jika sudah selesai mereka menyain dari temannya. Motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok belum terlihat optimal. Demikian halnya keantusiasan mereka untuk maju kedepan kelas, masih kurang.

Dari hasil pengamatan masih terdapat kekurangan pada siklus I yaitu berupa; 1) Kegiatan dalam kerja kelompok belum optimal karena masih banyak siswa yang belum menunjukkan interaksi dalam bekerjasama dengan baik. Beberapa siswa yang pandai masih cenderung bekerja sendiri dan yang siswa kurang pandai belum mampu berinteraksi dengan baik dalam kelompok, 2) Kecenderungan siswa menirukan hasil kerja temannya masih ada, khususnya siswa-siswa yang kurang pandai. Hal ini karena mereka malu bertanya kepada temannya, 3) Siswa belum terbiasa, malu atau takut mempresentasikan hasil kerjanya dan menanggapi hasil kerja temannya, 4) Peneliti belum optimal dalam memotivasi siswa untuk bekerja dan mengemukakan pendapatnya sehingga sebagian besar siswa masih malu dan enggan berpendapat, kecuali siswa-siswa yang pandai, 5) Bimbingan yang dilakukan peneliti belum optimal, sehingga masih banyak siswa yang kurang serius bekerja, dan sering ribut. Kekurangan-kekurangan tersebut kemudian direfleksikan oleh peneliti guna menjadi bahan perbaikan pada siklus II. Adapun refleksi yang dilakukan adalah 1) Kegiatan dalam kerja kelompok belum optimal karena masih banyak siswa yang belum menunjukkan interaksi dalam bekerjasama dengan baik. Beberapa siswa yang pandai masih cenderung bekerja sendiri dan yang siswa kurang pandai belum mampu berinteraksi dengan baik dalam kelompok, 2) Kecenderungan siswa menirukan hasil kerja temannya masih ada, khususnya siswa-siswa yang kurang pandai. Hal ini karena mereka malu bertanya kepada temannya 3) Siswa belum terbiasa, malu atau takut mempresentasikan hasil kerjanya dan menanggapi hasil kerja temannya, 4) Peneliti belum optimal dalam memotivasi siswa untuk bekerja dan mengemukakan pendapatnya sehingga sebagian besar siswa masih malu dan enggan berpendapat, kecuali siswa-siswa yang pandai, 5) Bimbingan yang dilakukan peneliti belum optimal, sehingga masih banyak siswa yang kurang serius bekerja, dan sering ribut.

Pada siklus kedua keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus pertama. Adapun gambaran pengelolaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut: pengelolaan pembelajaran pada pertemuan keempat secara umum sudah lebih baik daibandingkan dengan siklus pertama. Dalam pertemuan ini, kerjasama siswa dlaam berdiskusi lebih baik, siswa yang pandai sudah dengan kesadarannya membantu temannya yang lemah demikian sebaliknya. Walaupun masih ada siswa yang hanya menunggu jawaban temannya, frekwensi sudah kecil sejalan dengan meningkatnya interkasi siswa dengan teman kelompoknya dalam kelompok. Dalam mengelola pembelajaran, penelitipun sudah terlihat mulai paham memahami tugas-tugasnya sebagai pembimbing dalam belajar kooperatif.

Secara umum tahapan pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang digunakan. Aktivitas belajar pada pertemuan sudah lebih terarah dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar mereka baik dalam bekerja kelompok maupun dalam berdiskusi pembahasan hasil kerja. Beberapa siswa sudah mulai berani mengungkapkan ide-idenya dan bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai senang dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Pengelolaan pembelajaran pada pertemuan kelima, sudah berjalan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Disamping itu, pengalaman peneliti juga sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, terutama dalam mengorganisasikan siswa dalam belajar, memberikan motivasi dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS. Hal ini sangat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam melaksanakan pemnataan dan mengawasi siswa bekerja dalam kelompok, peneliti sudah dapat memataunya dengan baik, dengan berkunjung kesemua kelompok dan sekali-sekali duduk bersama siswa dalam kelompok untuk beberapa saat. Dalam memberikan bantuan, peneliti sudah mulai melakukannya dengan merata sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam aktivitas siswa, masih terdapat beberapa kelemahan seperti aktivitas dalam bekerja kelompok masih ada siswa yang bekerja sendiri, berpasangan dan menyontek teman kelompok walaupun sudah berkurang. Walaupun secara umum siswa sudah mulai paham dengan cara bekerja dalam kelompok, seperti bekerja bersama, saling memantu namun masih ada kelompok yang kurang perhatian dengan teman kelompoknya. Keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat sudah mulai merata walaupun peneliti harus menunjuknya untuk maju kedepan. Sudah terdapat peningkatan interkasi siswa dalam belajar, dimana siswa-siswa yang lemah belum sepenuhnya berinteraksi dengan baik dalam membangun pengetahuannya. Umumnya mereka diam saja dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok, dan jika sudah selesai mereka menyain dari temannya. Motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok belum terlihat optimal. Demikian halnya keantusiasan mereka untuk maju kedepan kelas, masih kurang.

Pengelolaan pembelajaran pada pertemuan terakhir siklus kedua sudah berjalan sesuai dengan tahapan pembelajaran dalam RPP dan sudah lebih baik jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Pengawasan terhadap kegiatan kelompok, sudah dilakukan dengan memberikan penekanan bagi kelompok-kelompok yang dipandang kurang aktif. Aktivitas siswa dalam bekerja kelompok sudah lebih aktif dibandingkan dengan sebelumnya, namun demikian masih terdapat beberapa siswa yang sulit untuk berinterkasi dengan teman kelompoknya khususnya siswa yang lemah. Sampai pertemuan terakhir ini, masih terdapat beberapa siswa yang kadang-kadang bekerja sendiri tanpa memperhatikan temannya. Beberapa siswa hanya berpasangan dan menyontek hasil kerja teman kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa butuh waktu yang lebih lama dalam menerapkan model pembelajaran ini agar berjalan dengan baik. Siswa sudah memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat, walaupun peneliti harus menunjuknya maju kedepan atau mengungkapkan idenya. Sudah terdapat

peningkatan interaksi siswa dalam belajar, motivasi mereka juga sudah lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok.

Walaupun pengelolaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah lebih baik, namun demikian masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki sebagai refleksi pada siklus kedua. Adapun refleksi pada siklus kedua yaitu berupa : 1) Kegiatan siswa dalam bekerja kelompok menyelesaikan LKS, sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I dan belum optimal. Interaksi siswa dalam kelompok sudah semakin baik, namun masih butuh waktu untuk meningkatkannya agar mereka lebih terbiasa dalam berdiskusi. Siswa yang bekerja secara individu juga sudah berkurang, demikian juga siswa yang hanya menunggu jawaban temannya sudah berkurang namun masih ada, 2) Keberanian siswa dalam mengungkapkan ide-idenya dan bertanya kepada teman kelompoknya sudah lebih baik, dibandingkan dengan siklus pertama namun masih didominasi oleh siswa-siswa yang pandai. Khususnya siswa-siswa yang lemah belum memiliki kepercayaan diri yang baik, sehingga mereka masih takut atau enggan atau malu, 3) Masih terdapat beberapa siswa yang hanya menirukan hasil kerja temannya memahami materi yang mereka kerjakan. Perlu waktu yang cukup dalam meminimalis perilaku siswa yang demikian, 4) Peneliti membimbing siswa yang lemah untuk mau dan berani mempersentasikan hasil kerjanya dan siswa tersebut sudah mau dan berani maju kedepan.

Analisis Nilai Penghargaan Kelompok.

Penghargaan kelompok merupakan salah satu karakteristik pembelajaran kooperatif. Dalam menentukan penghargaan kelompok ini, didasarkan pada nilai perkembangan siswa dengan membandingkan skor dasar dan hasil belajar siswa dari UH-I untuk memberikan penghargaan kelompok pada siklus I. Sedangkan untuk siklus kedua, penghargaan kelompok didasarkan dengan membandingkan hasil belajar siswa dari UH-I dengan UH- II. Berdasarkan hasil ulangan harian I dan II diperoleh perkembangan siswa sebelum perlakuan dan setelah siklus pertama dan siklus kedua. Selanjutnya dari nilai perkembangan individu tersebut ditentukan rata-rata nilai perkembangan anggota kelompok sebagai skor kelompok.

Berdasarkan skor kelompok tersebut ditetapkan penghargaan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Adapun nilai perkembangan dan kriteria yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Penghargaan Kelompok pada Siklus 1 dan siklus 2

KELOMPOK	SIKLUS PERTAMA		SIKLUS KEDUA	
	Rataan Nilai Perkembangan	Kategori Penghargaan	Rataan Nilai Perkembangan	Kategori Penghargaan
A	25	Hebat	28	Super
B	21	Hebat	26	Super
C	28	Super	30	Super
D	23	Hebat	26	Super
E	24	Hebat	26	super
F	17	Hebat	26	Super

Berdasarkan fakta dalam Tabel 2 diperoleh informasi bahwa pada siklus I kelompok C mendapat penghargaan super dan kelompok A,B,D,E dan F mendapat penghargaan hebat. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa semua kelompok memiliki perkembangan yang baik. Lebih lanjut hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang dibentuk tidak memiliki kemampuan yang berbeda. Selanjutnya, jika diperhatikan skor kelompok pada masing-masing kelompok, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai perkembangan siswa tidak jauh berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dengan demikian dapat dikatakan perbaikan pembelajaran memberikan dampak yang sama pada semua kelompok.

Kemudian pada siklus ke II seluruh kelompok mendapat penghargaan super. Kemudian jika kita lihat dari skor kelompok antara siklus I dengan siklus II, maka terlihat bahwa secara umum rata-rata nilai perkembangan pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif sebagai tindakan yang dilakukan memberikan dampak yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus ke I.

Analisis Ketercapaian KKM Pada Setiap Indikator

Berdasarkan Ulangan Harian I dan II diperoleh hasil belajar siswa pada setiap sistem soal. Sehubungan dengan itu, maka dapat ditentukan ketercapaian KKM pada setiap indikator baik pada ulangan harian I maupun ulangan harian II. Adapun ketercapaian KKM yang dimaksud adalah dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ketercapaian KKM Setiap Indikator Ulangan Harian I

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	%
1	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar persegi dan persegi panjang	28	93,3
2	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar segitiga	26	86,6
3	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar trapesium	13	43,3

Berdasarkan data pada Tabel.3 diperoleh fakta bahwa ketercapaian KKM pada indikator secara umum cukup baik, yakni lebih besar atau sama dengan 43,3%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selanjutnya dari hasil ulangan harian II, diperoleh data ketercapaian KKM pada setiap indikator, seperti dalam Tabel berikut:

Tabel 4. Ketercapaian KKM Setiap Indikator Ulangan Harian-II

NO	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Siswa	%
1	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar jajar genjang	30	100
2	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar belah ketupat dan layang-layang	30	100
3	Menyelidiki sifat-sifat bangun datar lingkaran	26	86,

Berdasarkan data pada Tabel.4 diperoleh fakta bahwa ketercapaian KKM indikator oleh siswa sangat baik yakni besar diatas 86%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Namun jika dibandingkan dengan ketercapaian KKM indikator antara siklus I dan II, maka dapat dikatakan bahwa ketercapaian KKM pada siklus kedua lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I, yakni di atas 86%.

Analisis Ketercapaian KKM Secara Keseluruhan

Berdasarkan data hasil belajar siswa baik sebelum tindakan (skor dasar) maupun sesudah tindakan yakni hasil belajar pada akhir siklus I dan siklus II maka dapat ditentukan jumlah siswa yang mencapai KKM, yakni sama atau besar dari 60. Tabel berikut menyajikan ketercapaian KKM sebelum dan sesudah tindakan.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

		Ketercapaian KKM	
		Jumlah	%
Sebelum Tindakan	Skor Dasar	17 orang	56,66
Sesudah Tindakan	Ulangan Harian I	21 orang	70
	Ulangan Harian II	30 orang	100

Dari data yang termuat pada tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebelum tindakan (skor dasar) sebesar 56,66% dan sesudah tindakan pada siklus I sebesar 70%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II, terdapat peningkatan ketercapaian KKM sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD mendorong peningkatan ketercapaian KKM oleh siswa.

Berdasarkan fakta bahwa adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan ke setelah tindakan pada siklus I dan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas V

SDN 13 Segati Kec. Langgam Tahun Pelajaran 2011/2012. sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 13 Segati Kec. Langgam Tahun Pelajaran 2011/2012.

belajar siswa meningkat menjadi 90. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa.

Analisis Keberhasilan Tindakan

Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa : 1) persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada hasil UH I lebih baik dibandingkan dengan skor dasar, 2) persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada hasil UH II lebih baik dibandingkan dengan hasil UH I atau Skor dasar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dan dengan memperhatikan pendapat Suyanto (1997) yang mengemukakan bahwa tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Sehubungan dengan hal itu, dengan membandingkan kesimpulan dan pendapat Suyanto di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan berhasil. Artinya perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas V SDN 13 Segati Kec. Langgam Tahun Pelajaran 2011/2012.

Sehubungan dengan hal di atas, maka model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan hasil belajar siswa yang dihadapi peneliti. Lebih lanjut, atas peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas dan hasil belajar matematika.

Disamping itu, dalam proses pembelajaran peneliti sudah berusaha mengingatkan siswa akan waktu setiap tahapan belajar siswa, namun sampai akhir pelaksanaan tindakan pengelolaan waktu tersebut belum optimal. Dalam memberikan motivasi, peneliti sudah berusaha untuk memberikan dorongan dalam setiap respon siswa namun belum dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang berlangsung. Selanjutnya, mengingat perangkat pembelajaran yang dikembangkan belum optimal karena peneliti memiliki kemampuan yang terbatas maka walaupun sudah mendapat bimbingan dari dosen, masih terdapat kelemahan. Oleh sebab itu, maka perlu perbaikan-perbaikan agar lebih layak untuk digunakan. Memperhatikan kelemahan-kelemahan tersebut, maka perlu waktu yang lebih lama untuk mengoptimalkan peran siswa dalam membangun pengetahuannya melalui proses pembelajaran kooperatif, keberanian dalam mengemukakan pendapat/idenya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis tindakan data diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 13 Segati pada materi pokok sifat-sifat bangun datar Tahun Pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran alternatif, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar matematika khususnya kelas V SDN 013 Segati, dan pembelajaran matematika di sekolah-sekolah lain umumnya
2. Peneliti harus bisa memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien sehingga proses pembelajaran akan terlaksana dengan lebih baik.
3. Peneliti harus bisa mengelola dan mengorganisir peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
4. Peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini disarankan agar menyiapkan instrumen penelitian sehingga pelaksanaan penelitian terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk., 2006, *PenelitianTindakanKelas*, BumiAksara, Jakarta.
- BadanStandarNasionalPendidikan(BSNP)., 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Depdiknas., 2006., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta
- Ibrahim, dkk., 2000, *PembelajaranKooperatif*, UniversitasNegeri Surabaya, Surabaya.
- Slavin, R.E., 2008, *Cooperatif Learning Teori, RisetdanPraktik*, TerjemahanLita, Nusa Media, Jakarta.